

Perbedaan Antara Program *Full Day School* Dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa Smp Negeri Di Kecamatan Ngaliyan
Differences Between Full School and Regular Program Against Psychosocial Development Students Yuniot High School In Ngaliyan District

Meita Althofaroh Rudyani¹, Indra Tri Astuti², Herry Susanto³

¹*Mahasiswa program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang*

^{2,3}*Dosen Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang*

Abstrak

Pendahuluan: Penelitian ini membahas tentang perkembangan psikososial remaja di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara program *full day school* dan reguler terhadap perkembangan psikososial remaja. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden sebanyak 228 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan tehnik *simple random sampling*. **Hasil:** Analisa statistik diperoleh jumlah perkembangan psikososial tidak normal pada program *full day school* sebanyak 73 siswa (64,0%), sedangkan pada program sekolah reguler berjumlah 55 siswa (48,2%). Hasil uji *Chi-Square* dengan koreksi Yates (*continuity correction*) didapatkan *p-value* sebesar 0,023. **Diskusi:** Terdapat perbedaan yang bermakna antara program *full day school* dan reguler terhadap perkembangan psikososial pada siswa kelas VII di SMP Negeri di Kecamatan Ngaliyan.

Kata Kunci: *Full Day School, Perkembangan Psikososial, Remaja, Sekolah Reguler*

Abstract

Introduction: This research discussing about the psychosocial development of adolescent in school environment, which aimed to know the difference between full day school and regular programs with psychosocial development in adolescent. **Method:** This research was quantitative observational study with cross sectional design. The number of respondents are 228 students with selected by simple random sampling technique. **Result:** Statistics analysis showed that the number abnormal psychosocial development in full day school program as many as 73 students (64,0%), while in the regular school program as many as 55 students (48,2%). The result of *Chi-Square* with Yates correction test (*continuity correction*) showed *p-value* of 0,023. Thus, H_0 was accepted. **Discussion:** There was difference of psychosocial development between full day school and regular programs of students in state junior high school in Ngaliyan Districts.

Keyword: *Adolescent, Full Day School, Psychosocial Development, Regular School*

Corresponding Author :

Meitha Althofaroh Rudyani, Mahasiswa program studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
meita_rudyani@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perkembangan merupakan suatu proses yang pada awalnya global, masif, belum terpecah atau terperinci, dan kemudian semakin lama semakin banyak, berdiferensiasi, dan terjadi integrasi yang hierarki (Gunarsa, 2008). Perkembangan sosial pada anak adalah terjadinya sebuah peningkatan yang ditandai dengan munculnya beberapa perubahan seperti pengetahuan dan pemahaman tentang kebutuhan dan norma-norma yang berlaku (Jahja, 2011). Perkembangan psikososial pada remaja merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan pendampingan dan pemantauan, terutama pada tahap remaja awal (*early adolescent*). Hal ini dikarenakan bahwa pada tahap remaja awal yaitu pada usia 12-14 tahun terdapat

beberapa karakteristik perubahan psikologis (Batubara, 2010). Perkembangan psikososial remaja dapat dicirikan sebagai tugas perkembangan yang ditekankan pada pengembangan otonomi, pembentukan identitas, dan orientasi masa depan (Sanders, 2008).

Faktor yang sangat berpengaruh pada perkembangan psikososial remaja adalah kelompok teman sebaya (peer group). Lingkungan teman sebaya merupakan proses sosialisasi pada anak, dengan adanya teman sebaya akan memudahkan anak dalam berinteraksi. Keberadaan teman sebaya sangat penting bagi remaja, oleh karena itu perlu pendampingan dan pengawasan orang tua agar anak tidak terjerumus pada pergaulan bebas (Soetjningsih, 1995 dalam Cahyani, 2013). Pada tahap remaja awal akan muncul kontraindikasi disatu sisi ia dianggap dewasa sedangkan di sisi lain dianggap belum dewasa. Pada tahap inilah peran orang tua sangat penting sebagai sumber perlindungan dan panutan, pengaruh kelompok dan teman sebaya juga sangat mendominasi pada tahap ini (Riendravi, 2013). Pengaruh yang datang dari kelompok teman sebaya (peer group) dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh yang diberikan sangat beragam, salah satu pengaruh negatif yang terjadi yaitu perilaku kekerasan di lingkungan sekolah seperti bullying (Kristinawati, Mubin & Rahayu, 2015).

Data dari *National Mental Health and Education Center* 2004 di Amerika didapatkan bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah, 15% adalah pelaku dan 30% adalah korban *bullying* (Tumon, 2014). Survey yang telah dilakukan di Indonesia tentang *bullying* di sekolah, terdapat 66,1% kasus *bullying* terjadi pada pelajar sekolah menengah pertama (SMP) dan 67,9% terjadi pada pelajar sekolah menengah atas (SMA) di Surabaya, Jakarta dan Yogyakarta. *Bullying* dikategorikan menjadi tiga yaitu : pengucilan, verbal (mengejek) dan fisik (memukul) (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008). Data yang dirilis oleh Pusat Data dan Informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak menjelaskan bahwa jumlah pengaduan yang masuk meningkat hingga 98% pada tahun 2011, dari 1.234 laporan pada tahun 2010 menjadi 2.386 pengaduan (Wedhaswary, 2011 dalam Kristinawati, Mubin & Rahayu 2015). Hal ini sangat membutuhkan kontrol dari keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat agar dapat ikut serta dalam mendampingi proses perkembangan psikososial pada remaja.

Lingkungan sekolah merupakan tempat menuntut ilmu dan mengasah kemampuan akademik, selain itu di lingkungan sekolah juga berlangsung interaksi sosial antar warga sekolah. Pemerintah terus berupaya memajukan sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan program *full day school*. *Full day school* atau sekolah sehari penuh memiliki arti bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan dari pukul 06.45-15.00. Hal tersebut bertujuan untuk menekan angka kenakalan remaja yang disebabkan oleh pergaulan yang salah (Baharuddin, 2009). *Full day school* merupakan sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam waktu sehari penuh. Program ini menerapkan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan waktu khusus selama lima hari untuk pendalaman materi dan satu hari untuk kegiatan ekstrakurikuler (Sururi, 2012).

Full day school merupakan program pemerintah, namun belum semua sekolah menerapkannya dalam sistem pembelajaran. Program reguler masih banyak ditemukan di sekolah-sekolah baik taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), maupun sekolah menengah atas (SMA) / sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah reguler atau *half day school* merupakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung setengah hari. Dengan demikian anak memiliki waktu untuk berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan rumah. Dalam hal ini orangtua juga akan memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak-anak (Drzal, Grining & Carren'o, 2008). Sekolah reguler merupakan sekolah umum, tidak memuat program tambahan secara khusus didalamnya. Secara umum pembelajaran berlangsung dari pagi hingga siang hari, yaitu pukul 07.00-12.30 WIB (Wirawan & Juanita, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut menjelaskan bahwa masing-masing dari program sekolah memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Antara Program Full Day School dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Siswa SMP Negeri Di Kecamatan Ngaliyan”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian siswa kelas VII di SMP Negeri 18 Semarang (*full day school*) dan SMP Negeri 16 Semarang (sekolah reguler). Jumlah responden yang digunakan sebanyak 114 responden di masing-masing sekolah. Penelitian ini menggunakan lembar kuesioner perkembangan psikososial remaja yang berjumlah 20 pertanyaan yang terdiri dari 11 pertanyaan *favorable* dan 9 pertanyaan *unfavorable*.

Penelitian di *full day school* dilakukan pada tanggal 29 November 2017 dan di sekolah reguler pada tanggal 2 Desember 2017. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *simple random sampling*. Siswa yang terpilih menjadi responden di tetapkan sesuai kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan koreksi Yates (*continuity correction*). Uji *Chi-Square* dengan koreksi Yates (*continuity correction*) digunakan pada semua hipotesis kategorik tidak berpasangan dan jenis tabel 2x2 dengan syarat memiliki nilai sel yang *expected* adalah < 5 maksimal 20% dari jumlah sel.

HASIL

Analisa Univariat

1. Jenis Kelamin

Tabel 1

Jenis Kelamin	Program Sekolah				Total	
	<i>Full Day School</i>		Sekolah Reguler		N	%
	N	%	n	%		
Laki-laki	41	36,0	51	44,7	92	40,4
Perempuan	73	64,0	63	55,3	136	59,6
Total	114	100,0	114	100,0	228	100,0

Tabel 1 menunjukkan data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa jumlah responden perempuan yaitu 136 siswa (59.6%) lebih besar dari responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 92 siswa (40.4%) dari total 228 responden.

2. Perkembangan Psikososial Remaja

Penelitian ini mengkategorikan perkembangan psikososial remaja menjadi dua kelompok yaitu normal dan tidak normal. Adapun dari hasil penelitian jumlah responden dengan kategori tidak normal sebanyak 128 responden (56,1%), jumlah ini lebih banyak dari responden dengan kategori normal yaitu 100 responden (43,9%).

Analisa Bivariat

Hasil penelitian dengan tingkat kesalahan (α) 5% diperoleh *p-value* 0,023 yang berarti *p-value* $< 0,05$. Uji statistik menggunakan *Chi-Square* dengan koreksi Yates (*continuity correction*) menunjukkan perbedaan yang bermakna antara perkembangan psikososial remaja pada program *full day school* dan sekolah reguler. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pada program *full day school* beresiko 0,524 kali mengalami perkembangan psikososial yang tidak normal. Perkembangan psikososial di kedua program sekolah memiliki selisih yaitu 18 reponden, baik ketegori normal maupun ketegori tidak normal.

PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

Penelitian ini melibatkan siswa kelas VII di 2 (dua) sekolah yang berbeda. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil bahwa jumlah responden perempuan yaitu 136 siswa (59.6%) lebih besar dari responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 92 siswa (40.4%) dari total 228 responden.

Data Sensus Penduduk 2010 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 total jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 13.773.135 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 14.189.732 jiwa (www.bps.go.id). Berdasarkan data statistik jenis kelamin di Jawa Tengah menjelaskan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki, sehingga pada penelitian ini responden dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dari jenis kelamin laki-laki.

2. Perkembangan Psikososial Remaja

Perkembangan psikososial remaja dapat dicirikan sebagai tugas perkembangan yang ditekankan pada pengembangan otonomi, pembentukan identitas, dan orientasi masa depan (Sanders, 2013). Teori Erikson menjelaskan delapan tahap perkembangan psikososial manusia salah satunya pada remaja yaitu tahap *identity versus role confusion*. Tahap *identity versus role confusion* berlangsung pada usia 12-18 tahun, pada tahap ini akan terjadi perubahan psikis maupun biologis dari anak menuju dewasa. Pada tahap ini akan muncul kontraindikasi di satu sisi ia dianggap dewasa sedangkan di sisi lain dianggap belum dewasa. Pada tahap inilah peran orang tua sangat penting sebagai sumber perlindungan dan panutan, pengaruh kelompok dan teman sebaya juga sangat mendominasi pada tahap ini (Riendravi, 2013).

Remaja dengan perkembangan psikososial tidak normal akan mengalami beberapa resiko yang pertama perilaku bermasalah yang dapat menghambat dalam proses sosialisasi dengan teman, guru, dan masyarakat. Kedua, perilaku menyimpang yang merupakan ketidak berhasilan menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dan cenderung melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ketiga, penyesuaian diri yang salah biasanya didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan secara cermat. Keempat, perilaku tidak dapat membedakan salah-benar yang muncul karena cara pikir dan perilaku yang kacau dan menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah (Chaplin, 1981 dalam Saifuddin, 2014).

a. Full Day School

Hasil penelitian pada program *full day school* didapatkan data bahwa terdapat 73 siswa (64,0%) mengalami perkembangan psikososial tidak normal dan sebanyak 41 siswa (36,0%) mengalami perkembangan psikososial normal. Adapun berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden perempuan sebanyak 73 siswa dengan kategori perkembangan psikososial normal 26 siswa (63,4%) dan tidak normal 47 siswa (64,4%). Responden laki-laki sebanyak 41 siswa dengan kategori perkembangan psikososial normal 15 siswa (36,6%) dan tidak normal 26 siswa (35,6%).

Responden pada program *full day school* didominasi oleh remaja putri, begitupun dengan kategori perkembangan psikososial tidak normal. Remaja putri cenderung mendominasi perkembangan psikososial tidak normal, karena pada remaja putri terjadi perubahan hormon yang mempengaruhi perubahan *mood* dan psikologis pada fase pubertas. Pada remaja putri terkadang timbul ansietas jika perubahan psikososial tidak berjalan secara lancar bahkan dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi anak bila tidak dipersiapkan untuk menghadapinya (Batubara, 2010).

Program *full day school* sendiri ialah sebuah sistem pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu sehari penuh. Program ini menerapkan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan waktu khusus selama lima hari untuk pendalaman materi dan satu hari untuk kegiatan ekstrakurikuler (Sururi, 2012). Pendapat lain menjelaskan bahwa *full day school* merupakan sekolah sepanjang hari dimana proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dari pagi hari hingga sore hari yaitu pukul 06.45-15.30 WIB, termasuk waktu istirahat (Baharuddin, 2010). Keberadaan program *full day school* dinilai menguntungkan, karena anak-anak memiliki waktu belajar yang lebih banyak dibandingkan waktu bermain yang bermuara pada produktivitas yang tinggi sehingga akan menunjukkan sikap positif dan terhindar dari pergaulan yang menyimpang (Kuswandi, 2013 dalam Wicaksono, 2017). Namun, program *full day school* memberikan efek lain diantaranya menjadikan siswa kurang berinteraksi dengan lingkungan keluarga, berkurangnya waktu bermain siswa, siswa

banyak kehilangan waktu belajar di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya (Mulyasari, 2013 dalam Suranto & Seftiana, 2017).

b. Sekolah Reguler

Perkembangan psikososial remaja di program sekolah reguler didominasi dengan kategori normal. Hal ini didukung oleh berbagai faktor lain yang turut serta dalam proses perkembangan psikososial remaja. Menurut Soetjningsih (1995 dalam Widyaningrum, 2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tahap perkembangan psikososial remaja antara lain: stimulus, motivasi belajar, hukuman dan penghargaan, kelompok teman sebaya (*peer group*), stres, pendidikan, cinta dan kasih sayang, serta interaksi dengan orang tua. Adapun di lingkungan sekolah terdapat peraturan sekolah, disiplin kerja, otoritas guru, kebiasaan bergaul, cara belajar dan macam-macam tuntutan sekolah yang cukup ketat akan sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting selain lingkungan keluarga dan sekolah, anak akan sering kali menemukan hal baru dan mengembangkan talenta di lingkungan masyarakat (Susanto, 2012).

Sekolah reguler merupakan istilah untuk sekolah yang melaksanakan program reguler atau sekolah yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pelaksanaan penilaian dilakukan melalui ujian lisan maupun tertulis, praktik, dan tugas harian. Pada program sekolah reguler, pelaksanaannya dilakukan selama 6 (enam) hari sekolah dengan durasi pelajaran selama 5 atau 6 jam (Dien, Karini & Agustin, 2015). Sekolah reguler menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional. Pada sekolah reguler terjadi proses sosialisasi yang lebih luas karena siswa dapat berkumpul dengan teman di sekolah dan dapat menjalin hubungan dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah (Masruroh, 2014).

Penelitian ini senada dengan penelitian mengenai sekolah reguler dari Dien, Karini dan Agustin (2015) dengan judul "Perbedaan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Model Pembelajaran Sekolah Reguler, Sekolah Alam, dan *Homeschooling*". Hasil uji menggunakan *One Way Anova* menunjukkan *p-value* 0,035 yang berarti terdapat perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari model pembelajaran. Hasil uji *Post Hoc Tukey* menunjukkan perbedaan kecerdasan emosi siswa yang signifikan terdapat pada model pembelajaran sekolah reguler dan *homeschooling* dengan *p-value* 0,027. Kecerdasan emosi akan berkembang seiring pengalaman emosi seseorang. Pengalaman yang dialami individu tidak lepas dari konteks interaksi sosial sebagai stimulus dalam kehidupan sosial.

3. Perbedaan Antara Program *Full Day School* dan Reguler Terhadap Perkembangan Psikososial Remaja

Penelitian sebelumnya terkait perbedaan antara dua program sekolah yang dilakukan oleh Cahyani (2013) dengan judul "Perbedaan Personal Sosial Anak yang Sekolah di TK *Full Day* dan TK Reguler di Surakarta", pada penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat perbedaan antara TK *full day* dan TK reguler. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan personal sosial anak antara program *full day school* dan reguler. Namun, pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan personal sosial anak yang sekolah di TK *full day* lebih baik dari pada anak yang sekolah di TK reguler, sehingga hasil penelitian sebelumnya tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian sebelumnya menggunakan subjek anak-anak TK dengan jumlah responden yang tidak sama antara *full day* dan reguler yaitu, 52 anak pada program *full day* dan 44 anak pada program reguler. Hal ini dapat mempengaruhi hasil dimana jumlah *full day* akan lebih mendominasi. Selain itu hal ini juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan usia, dimana pada anak usia TK personal sosial lebih dipengaruhi oleh guru atau orang tua. Sedangkan, pada usia remaja perkembangan psikososial lebih di pengaruhi oleh kelompok atau teman sebaya (*peer group*).

Kegiatan di TK *full day* di rancang yang sedemikian rupa, sehingga dalam pelaksanaannya dapat memberikan stimulus pada perkembangan personal sosial anak. Selama berada di sekolah anak akan

bermain dan belajar sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak salah satunya adalah stimulus yang diberikan secara terarah dan teratur menjadikan anak akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulus. Hal ini menjelaskan bahwa program TK *full day* yaitu memberikan stimulus perkembangan anak selama anak berada di sekolah dari pagi hingga sore hari, selain itu TK *full day* juga dapat menjadi *day care*. Sedangkan kegiatan di tingkat SMP, baik *full day school* maupun sekolah reguler memiliki kegiatan yang sama yaitu pendidikan formal dan ekstrakurikuler. Pada program *full day school* anak akan berada di lingkungan sekolah lebih lama sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk menerima stimulus dari lingkungan keluarga dan masyarakat, sedangkan pada program sekolah reguler anak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan perkembangan psikososial remaja pada program sekolah reguler lebih baik dari pada program *full day school*.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.23 tahun 2017 tentang hari sekolah, menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia dilaksanakan selama 5 atau 6 hari sekolah. Hal ini menjelaskan bahwa pemerintah tidak mewajibkan semua sekolah menerapkan program 5 hari sekolah sehingga masih banyak sekolah yang tetap mempertahankan sistem 6 hari sekolah. Anak yang sekolah pada program *full day school* atau 5 hari sekolah selain mendapat pendidikan formal mengenai mata pelajaran dan kecerdasan intelektual, mereka juga diajarkan mengenai pendidikan karakter dan keagamaan. Pembagian waktu yang digunakan dalam satu hari adalah dari pagi hari hingga siang hari digunakan untuk pendidikan mata pelajaran formal, sedangkan sisa jam di sore digunakan untuk pendidikan karakter atau ekstrakurikuler. Program 5 hari sekolah memungkinkan anak memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dan bercengkrama dengan keluarga di hari sabtu dan minggu (*weekend*). Namun, padatnya waktu mereka berada di sekolah menjadikan anak tidak dapat mengeksplorasi potensi diri di luar lingkungan sekolah. Berbeda dengan anak yang sekolah pada program sekolah reguler memiliki waktu selama 6 hari sekolah dengan jam pelajaran reguler yaitu 5-6 jam. Pada program 6 hari sekolah anak akan cenderung menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah, dengan kata lain mereka akan memiliki lebih banyak waktu untuk keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Keseimbangan waktu antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadikan anak memiliki banyak stimulus dan dorongan dalam perkembangan psikososial.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan diantaranya: (1) Ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup pada siswa kelas VII di SMP Negeri 16 dan SMP Negeri 18 Semarang; (2) Penelitian ini hanya menjelaskan satu faktor yaitu dari segi program sekolah (pendidikan), sehingga belum dapat dijadikan patokan utama dalam menentukan kategori perkembangan psikososial remaja; (3) Penelitian ini menggunakan kuesioner dan pengambilan data hanya dilakukan pada satu kali waktu, sehingga hanya mengetahui kategori perkembangan psikososial tanpa mengetahui proses perkembangan psikososial yang terjadi dan memungkinkan adanya subjektivitas dari hasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat perbedaan yang bermakna antara program *full day school* dan reguler terhadap perkembangan psikososial pada siswa kelas VII di SMP Negeri di Kecamatan Ngaliyan. Hasil uji statistik didapatkan *p-value* sebesar 0,023 dengan kata lain *p-value* < dari nilai *alpha* 0,05.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan beberapa saran : (1) Perawat: Disarankan untuk dapat meningkatkan *skill* dan pengetahuan dalam ilmu keperawatan anak dan psikologi anak, sehingga diharapkan dapat menjadi edukator dan konselor di lingkungan pendidikan; (2) Guru: disarankan untuk ikut serta dalam membantu menstimulasi tahap perkembangan psikososial remaja saat berada di kelas agar dapat ikut serta dalam mendampingi proses perkembangan psikososial remaja di lingkungan sekolah, sehingga tidak hanya guru bimbingan konseling saja namun

semua guru dapat memantau dan memahami perkembangan psikososial remaja; (3) Lokasi Penelitian: Sekolah dengan program *full day* disarankan untuk memberikan metode pembelajaran yang lebih interaktif baik di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak merasa bosan dan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Sekolah juga disarankan untuk lebih sering mengadakan pertemuan orang tua dalam kegiatan non formal seperti rekreasi, agar hubungan orang tua dengan anak tetap terjalin dengan baik; (4) Remaja: Disarankan untuk dapat belajar membagi waktu antara kegiatan formal (di dalam lingkungan sekolah) dan kegiatan non formal (di luar lingkungan sekolah) agar dapat menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan mengasah kemampuan diri; (5) Masyarakat: Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang paling berperan dalam perkembangan psikososial remaja. Masyarakat disarankan untuk ikut serta dalam memantau dan mendampingi tahap perkembangan psikososial remaja di lingkungan masyarakat agar remaja dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat; (6) Peneliti Lain: Disarankan untuk dapat melakukan penelitian dengan metode berbeda seperti penelitian kualitatif dan desain penelitian yang berbeda yaitu *kohort* sehingga dapat memunculkan faktor-faktor lain terkait hal yang mempengaruhi perkembangan psikososial remaja pada program sekolah yang berbeda agar lebih efektif dan akurat dalam mengevaluasi sistem pendidikan di Indonesia. Peneliti lain juga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan subjek siswa dari sekolah negeri dan swasta dengan jangkauan wilayah yang lebih luas.

KEPUSTAKAAN

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja)*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Sensus penduduk 2010*. <https://www.bps.go.id/>. Diunduh pada 8 Jan 2018.
- Baharuddin. (2010). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Batubara, J. R. (2010). *Adolescent development (Perkembangan remaja)*. Jakarta: Sari Pediatri.
- Cahyani, F. (2013). Perbedaan perkembangan personal sosial antara anak yang sekolah di TK full day dan TK reguler di Surakarta. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Dien, A. N., Karini, S. M., & Agustin, R. W. (2015). Perbedaan kecerdasan emosi siswa sekolah dasar ditinjau dari model pembelajaran sekolah reguler, sekolah alam, dan homeschooling. 4 (1). *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*.
- Drzal, V., Grining, L., & Carren'o, M. (2008). A developmental perspective on full-versus part-day kindergarten and children's academic trajectories through fifth. *University of Pittsburgh*. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-8624.2008.01170.x/full>. Diunduh pada 11 Sept 2017.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Kristinawati, P. A., Mubin, M. F., & Rahayu, D. A. (2015). Gambaran kejadian bullying di siswa dan siswi sekolah menengah pertama di Kota Semarang tahun 2015. <http://jurma.unimus.ac.id/index.php/perawat/article/view/415>. Diunduh pada 28 Sept 2017.
- Masruroh, L. (2014). Perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah full day dengan siswa sekolah reguler. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah. <http://jdih.kemdikbud.go.id/>. Diunduh pada 9 Jan 2018.

- Riendravi, S. (2013). Psychosocial development of the children. *E-Jurnal Medika Udayana*. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/7029>. Diunduh pada 11 Sept 2017.
- Saifuddin, Ahmad. (2014). Abnormalitas perilaku pada anak dan remaja, sudah begitu parahnya?. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sanders, R. A. (2013). Adolescent psychosocial, social, and cognitive development. 34 (8). <http://pedsinreview.aappublications.org/>. Diunduh pada 05 Okt 2017.
- Sholicha, L., & Suharningsih. (2017). Pengaruh sistem full day school terhadap perkembangan sosial siswa di SMP Al-Falah Delta Sari Sidoarjo. 05 (01). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya*. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>. Diunduh pada 19 Sept 2017.
- Suranto, S., & Seftiana, S. (2017). Penerapan kebijakan full day school terhadap hasil belajar siswa. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/8887>. Diunduh pada 04 Okt 2017.
- Sururi, I. (2012). Penerapan sistem full day school dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Islam Al-Munawwar Tulungagung. hal.14. Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan.
- Susanto, E. (2012). Dampak full day school terhadap perkembangan sosial anak di sekolah dasar islam internasional Al Abidin Surakarta tahun pelajaran 2010/2011. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Tumon, M. B. (2014). Studi deskriptif perilaku bullying pada remaja. 3(1). hal.1-17. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*.
- Wicaksono, A. G. (2017). Fenomena full day school dalam sistem pendidikan Indonesia. 1 (1). *Universitas Slamet Riyadi Surakarta*. <http://jurnalkomdik.ac.id/index.php/jkp/article/view/2>. Diunduh pada 04 Okt 2017.
- Widyaningrum, R. S. (2015). Hubungan antara perkembangan psikososial dengan perilaku seks bebas remaja di SMA Negeri 1 Kradenan Kabupaten Grobogan. *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Wirawan, H. M., & Juanita. (2016). Perbandingan tingkat kebugaran jasmani di sekolah full day dan sekolah reguler. 4 (1). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Universitas Negeri Surabaya*. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/22836/68/article.pdf>. Diunduh pada 04 Okt 2017.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo.